BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tahun 2009 adalah tahun yang penuh dengan tantangan bagi semua komunitas keuangan dunia, termasuk bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan para pelaku pasar modal lainnya di Indonesia. Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 telah menurunkan kepercayaan para investor dan mendorong BEI untuk mengambil strategi agar kepercayaan investor kembali pulih. Sebagai hasilnya, pertumbuhan Indeks Harga Saham Indonesia (IHSG) BEI pasca krisis keuangan global mulai berangsur-angsur meningkat. Berdasarkan data perdagangan saham (IDX *Fact Book*, 2010), pada akhir Desember 2009 IHSG ditutup pada *level* 2.518,994, atau meningkat 85.58% jika dibandingkan dengan saat penutupan di akhir tahun 2008 yang mencapai 1.355,408. Nilai kapitalisasi pasar juga meningkat 86.41% dari Rp 1.076 trilliun pada akhir Desember 2008 menjadi Rp 2.007 trilliun pada akhir Desember 2009. Walupun nilai transaksi harian pada periode Januari - Desember 2009 hanya mencapai Rp 4,05 trilliun, atau 8.59% lebih rendah dari periode yang sama pada tahun 2008 yang mencapai Rp 4,44 trilliun, rata-rata frekuensi transaksi harian pada tahun 2009 meningkat 55,92% menjadi 87.168 kali dari 55.905 kali pada tahun 2008, dan rata-rata volume transaksi harian juga meningkat 85.99% dari 3,28 juta lembar saham pada tahun 2008 menjadi 6,11 juta lembar saham pada tahun 2009.

Pada tahun 2010 juga semakin mengalami peningkatan sejak krisis global (IDX *Fact Book*, 2011). Pada Desember 2010 IHSG ditutup pada *level* 3,703.512, atau meningkat 43.16%. nilai kapitalisasi pasar juga meningkat 60.80% atau

menjadi Rp 3,247.1 Triliiun pada akhir Desember 2010. Nilai transaksi juga semakin naik menjadi Rp 4.80 trilliun atau naik 18.52% dari tahun sebelumnya.

Pertumbuhan IHSG dan meningkatnya nilai kapitalisasi pasar, rata-rata frekuensi transaksi harian, dan data-data volume transaksi harian tersebut menurut otoritas BEI telah menunjukkan bahwa BEI telah berusaha memperbaiki kondisi pasar modal di Indonesia menjadi pasar modal yang lebih likuid, mempunyai kemampuan untuk segera bangkit dan dapat memulihkan kepercayaan investor lokal maupun asing pasca krisis keuangan global, Dengan kata lain, BEI menganggap bahwa penilaiaan nilai kapitalisasi pasar, rata-rata frekuensi harian, rata-rata volume transaksi harian dan pertumbuhan IHSG adalah cara untuk melihat adanya peningkatan tingkat likuiditas pasar modal.

Likuiditas pasar modal memang merupakan salah satu karakteristik investasi yang sangat diperhatikan oleh para investor. Tanpa likuiditas, pasar modal menjadi tidak menarik dan akan kehilangan perannya sebagai sarana investasi sekaligus sebagai sumber pembiayaan. Mengingat begitu pentingnya likuiditas, mestinya ada satu pemahaman yang sama mengenai istilah ini yang dapat diteima semua pihak. Kenyataannya, belum ada kesepakatan mengenai likuiditas di antara pelaku pasar. Investor dan regulator mengukurnya dari volume dan frekuensi transaksi. Semakin besar dan volume transaksi berarti semakin tinggi likuiditas. Inilah kriteria yang digunakan BEI untuk menetapkan 45 saham terlikuid (LQ-45) setiap 6 bulan.

Menurut W. Liu (2006) likuiditas adalah kemampuan untuk bertransaksi dalam jumlah yang besar secara cepat, pada biaya yang rendah, dan dengan sedikit pengaruh perubahan pada harga. Menurut Harris (2003) konsep likuiditas mempunyai 4 dimensi yaitu *immediacy* (kecepatan bertransaksi), *width* (biaya

transaksi yang rendah), *depth* (volume transaksi), dan *resiliency* (seberapa cepat harga dapat kembali ke tingkat yang semestinya jika terjadi arus order beli dan order jual yang tidak seimbang).

Menurut Harris (2003) ukuran likuiditas yang sering kali digunakan dan sangat penting sebagai proksi dari dimensi *Immediacy* dan *width* adalah *bid-ask spread* yaitu selisih antara harga *ask* terbaik (minat menjual dengan harga paling murah) dan harga *bid* terbaik (minat membeli dengan harga paling tinggi/mahal), dibagi dengan harga tengah dari harga kedua harga *ask* dan harga *bid* tersebut. Beberapa penelitian empiris yang telah menggunakan variabel *bid-ask spread* sebagai variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat likuidiats saham, antara lain Copeland dan Galai(1983) serta Conroy, dkk. (1990), Murray (1985), Brennan dan Hughes (1986). Dalam konsep ini, *bid-ask spread* menjadi faktor yang sangat penting bagi para pelaku pasar karena berkaitan dengan biaya transaksi yang diperlukan untuk menjual atau membeli saham dengan segera.

Jika *bid-ask spread* merupakan faktor yang sangat penting, maka sangat penting pula untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi fakor *bid-ask spread.* S. Tinic (1972) telah meneliti faktor mana yang mempengaruhi karakteristik saham terhadap *bid-ask spread,* yaitu harga saham, volatilitas return, dan volume transaksi.

Oleh karena itu, penelitian akan menganalisis pengaruh tiga determinan utama likuiditas yaitu harga saham, volatilitas *return,* dan volume transkasi terhadap likuiditas saham. Sebagai ukuran likuiditas, karena tidak ada variabel tunggal yang dapat mencakup keseluruhan bagian likuiditas sekaligus, maka akan digunakan secara umum dalam litelatur terdahulu (Amihud, 2002; Lesmond, 1990), yaitu *bid-ask spread,* tingkat t*urnover* saham,dan ukuran *zero return*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa perlu melakukan kajian dengan spesifikasi periode penelitian serta sampel yang berbeda, dengan judul **"Pengaruh Harga Saham, Volatilitas *Return*, dan Volume Transaksi terhadap Likiuditas Saham"**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang di teliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah Harga saham berpengaruh terhadap likuiditas saham ?
2. Apakah Volatilitas *return* berpengaruh terhadap likuiditas saham ?
3. Apakah Volume transkasi berpengaruh terhadap likuiditas saham ?
4. Manakah yang lebih berpengaruh terhadap likuiditas saham antara harga saham, volatilitas *return* dan volume transaksi ?

1.3. Pembatasan Masalah

Agar hasil penelitian tidak terlalu umum, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Variabel meliputi harga saham, volatilias *return*, dan Volume transaksi.
2. Periodisasi data penelitian mencakup data dari tahun 2010-2012 yang dipandang cukup untuk analisis yang membutuhkan pengamatan yang berifat time series dan mewakili kondisi BEI yang relatif normal dan stabil.
3. Saham-saham yang dijadikan sampel penelitian adalah saham-saham yang ditransaksikan pada papan regular BEI yang terdaftar di LQ 45 dari tahun 2010 sampai 2012.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang diteliti adalah sebgai berikut:

1. Bagamanakah pengaruh karakteristik perdagangan saham seperti harga saham, volatilitas *return*, dan volume transaksi terhadap likuiditas saham ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara harga saham terhadap likuiditas saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara volatilitas *return* terhadap likuiditas saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara volume transaksi terhadap likuiditas saham.
4. untuk mengetahui manakah yang lebih berpengaruh terhadap likuiditas saham antara harga saham, volatilitas *return*, dan volume transaksi.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris signifikasi pengaruh harga saham, volatilitas *return* dan volume transaksi terhadap likuiditas saham.

1.6. Manafaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek teoritis

   Penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta memberikan gambaran mengenai pengaruh harga saham, volatilitas returnn dan volume

transaksi terhadap likuiditas saham dan untuk mengetahui manakah yang lebih berpengaruh dari ketiga variabel tersebut terhadap likuiditas saham.

2. Aspek praktis

Dapat memberikan informasi kepada *regulator* dan *investor* mengenai ukuran-ukuran likuiditas yang dapat digunakan oleh para pelaku pasar.